

Strategi Peningkatan Produktivitas dan Akuntabilitas Usaha Kerajinan Kayu Melalui Optimalisasi Manajemen Produksi dan Pencatatan Keuangan Terstruktur

Rihat Sebayang¹, Marlya Fatira AK², Surya Dharma³, Eli Safrida^{4*}, Anita Putri⁵

^{1,2,3,4}. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan

Jl. Almamater No 1 Kampus USU Medan 20155 Indonesia

*Email: rihatsebayang@polmed.ac.id, marlyafatira@polmed.ac.id, suryadharma@polmed.ac.id, safrida@polmed.ac.id, anitaputri@polmed.ac.id

Abstrak

History Artikel

Received:

Oktober-2025;

Reviewed:

Oktober-2025;

Accepted:

Oktober-2025;

Published:

Maret-2026

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan akuntabilitas usaha kerajinan kayu “Rumah Pengrajin Bahagia” melalui optimalisasi manajemen produksi dan pencatatan keuangan terstruktur. Usaha ini memproduksi miniatur kapal dan lampion kayu yang telah berdiri sejak 2009, namun masih menghadapi keterbatasan dalam efisiensi produksi, kualitas produk yang belum konsisten, serta pencatatan keuangan yang sederhana dan tidak sistematis. Metode kegiatan meliputi observasi awal, pemberian alat dan mesin produksi modern, pelatihan serta pendampingan manajemen keuangan, serta evaluasi implementasi di lokasi usaha. Pemberian alat produksi, seperti jig saw elektrik, ketam kayu elektrik, bais duduk dan alat ukir modern, terbukti meningkatkan kapasitas produksi, presisi pengerjaan, dan konsistensi kualitas produk. Pelatihan manajemen keuangan memungkinkan pelaku usaha menyusun pencatatan harian, laporan laba rugi, dan arus kas, sehingga mereka mampu memantau kondisi keuangan secara akurat dan mengambil keputusan berbasis data. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk, profesionalisme, dan kepercayaan diri pelaku usaha, serta terbukanya peluang akses pembiayaan formal. Kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi pendampingan teknis dan keuangan mampu mendorong transformasi UMKM kerajinan kayu menjadi usaha yang lebih profesional, kompetitif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha atau sekitar 99,9% dari total pelaku usaha nasional, serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja dan berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian yang berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan Masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal.

Namun disisi lain, banyak UMKM masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi keuangan dan lemahnya penerapan manajemen usaha. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS,2022) sebagian besar UMKM di sektor manufaktur dan kerajinan masih menggunakan metode produksi tradisional dan belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Kelemahan tersebut menyebabkan sulitnya pelaku usaha dalam mengukur kinerja, menentukan harga pokok produksi, serta merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Sektor kerajinan kayu merupakan salah satu subsector UMKM yang memiliki potensi besar, terutama didaerah yang kaya sumber daya alam seperti Sumatera dan Jawa. Produk kerajinan kayu seperti mebel, ukiran, dan aksesoris interior memiliki nilai jual tinggi serta peluang ekspor

yang menjanjikan. Akan tetapi, sebagian besar pelaku usaha kerajinan kayu masih beroperasi dalam skala kecil, dengan sistem kerja tradisional, serta belum memiliki sistem manajemen produksi dan keuangan yang baik. Masalah umum yang dihadapi antara lain : rendahnya efisiensi penggunaan bahan baku, tidak adanya perencanaan produksi yang terukur, serta pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana atau bahkan tidak dilakukan sama sekali (Sisdianto, 2025).

Kelemahan dalam pencatatan keuangan berimplikasi langsung pada rendahnya akuntabilitas usaha. Tanpa pencatatan yang terstruktur, pelaku UMKM sulit mengetahui posisi keuangan usaha, menghitung biaya produksi secara tepat, dan menilai Tingkat keuntungan yang sebenarnya. Hal ini berdampak pada pengambilan Keputusan yang tidak berbasis data serta kesulitan dalam mengakses sumber pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sejalan dengan penelitian Ardika Akbar et al (2025), pelatihan dan pencatatan keuangan sederhana terbukti mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pengelolaan arus kas dan membantu mereka membuat Keputusan bisnis yang lebih rasional. Disisi keuangan, pencatatan yang terstruktur dan akuntabel menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan usaha. Tanpa pencatatan yang baik, pelaku usaha sulit untuk mengevaluasi kinerja usaha, membuat Keputusan strategis maupun membuka peluang pengembangan usaha (Raharja et al., 2023).

Optimalisasi manajemen produksi juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan produktivitas usaha kerajinan kayu. Penerapan prinsip efisiensi, pengendalian kualitas, serta perencanaan produksi yang baik dapat mengurangi Tingkat pemborosan bahan, meningkatkan kapasitas output dan menjaga konsistensi mutu (Kustanti, 2022). Melalui pendekatan manajemen produksi yang sistematis, pelaku usaha dapat mengefisiensikan waktu, tenaga, dan bahan baku yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan daya saing (Syuhada et al., 2025).

Usaha kerajinan kayu “Bernama Rumah Pengrajin Bahagia” merupakan salah satu usaha mikro di bidang kerajinan tangan yang berlokasi di Deli Serdang Sumatera utara. Usaha ini berdiri sejak tahun 2009 didirikan oleh Bapak Zulfansyah seorang pengrajin yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap seni ukur kayu dan warisan maritim Indonesia. Berbekal keterampilan turun-temurun dan ketekunan, beliau mulai merintis usaha dengan memproduksi miatur kapal kayu dan lampion kayu hias yang kemudian berkembang menjadi produk khas daerah yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi

Salah satu keunggulan utama usaha ini Adalah keunikan desain produk yang menggabungkan nilai seni tradisional dengan kreativitas modern. Setiap produk dibuat secara handmade, sehingga memiliki estetika dan keaslian tinggi. Selain itu kualitas pengerjaan dan ketelitian detail pada miniature kapal menjadikan produk ini banyak diminati sebagai souvenir. Keunggulan lainnya terletak pada komitmen pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan bahan baku, dengan memanfaatkan limbah potongan kayu dan bambu. Hal ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menekan biaya produksi. Terlihat seperti gambar 1 produk-produk kerajinan kayu yang dihasilkan oleh Bapak Zulfansyah sangat beragam dan kreatif.



Gambar 1. Produk yang dihasilkan Rumah Pengrajin Bahagia

Meskipun memiliki potensi besar, usaha ini menghadapi berbagai keterbatasan dari sisi manajemen produksi, proses kerja masih dilakukan secara manual dan belum memiliki perencanaan produksi yang terukur, sehingga kapasitas output sering kali tidak seimbang dengan permintaan. Efisiensi waktu dan penggunaan bahan baku juga masih perlu ditingkatkan. Dari sisi manajemen keuangan, pencatatan masih dilakukan secara sederhana, hanya sebatas mencatat pengeluaran bahan dan pemasukan hasil penjualan tanpa laporan keuangan yang terstruktur. (Supriadi et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha tidak dapat memantau keadaan keuangan secara tepat, mengalami kesulitan dalam mengetahui besaran laba atau rugi yang sebenarnya, serta menghadapi hambatan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Selain itu tidak adanya laporan keuangan menjadi salah satu penghalang utama bagi UMKM untuk memperoleh akses pembiayaan dari Lembaga keuangan formal, karena Lembaga tersebut umumnya mensyaratkan laporan keuangan sebagai dasar penilaian kelayakan usaha (Pascha et al., 2023).

Sebagai bentuk Solusi atas permasalahan tersebut, dilakukan pemberian alat dan mesin produksi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi usaha kerajinan kayu. Melalui penggunaan peralatan modern, proses pemotongan, penghalusan dan perakitan produk menjadi lebih cepat dan presisi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas akhir. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga mencakup pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan terstruktur yang melatih pelaku usaha dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana, membuat laporan laba rugi serta memahami arus kas usaha. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan ini, diharapkan pelaku usaha dapat lebih akuntabel, mampu mengambil keputusan berbasis data keuangan yang akurat, serta memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pembiayaan dari Lembaga keuangan formal (Ariawan & Herawaty, 2025).

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan meliputi peningkatan produktivitas produksi, dengan bantuan alat dan mesin modern yang diberikan, proses pengerjaan miniatur kapal dan lampion kayu yang sebelumnya memakan waktu lama kini menjadi lebih cepat. Pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan terstruktur akan membantu pelaku usaha untuk mampu mencatat bahan baku, biaya operasional dan pendapatan penjualan dengan rapi, serta menyusun laporan laba rugi sederhana. Kegiatan ini tidak sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha. Dengan adanya laporan keuangan terstruktur, pelaku UMKM menjadi lebih yakin dalam menjalankan usahanya serta mampu Menyusun strategi bisnis yang lebih terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu kegiatan ini berperan sebagai Langkah awal yang signifikan dalam mendorong transformasi UMKM menuju pengelolaan yang lebih profesional dan kompetitif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif di mana pelaku usaha dilibatkan secara aktif dalam setiap proses, Hal ini bertujuan agar perubahan yang diterapkan dapat diterima dengan baik, membangun rasa memiliki serta meningkatkan keberlanjutan penerapan strategi manajemen produksi dan keuangan dalam usaha kerajinan kayu

1. Persiapan Kegiatan

Tahap awal dilakukan observasi dan asesmen kebutuhan usaha. Tim pengabdian melakukan survey langsung ke Lokasi usaha untuk memahami proses produksi, kapasitas tenaga kerja, serta sistem pencatatan keuangan yang diterapkan. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa pelaku usaha masih menggunakan metode manual dalam proses produksi dan pencatatan keuangan, sehingga membutuhkan dukungan berupa alat produksi modern dan pelatihan manajemen keuangan. Selain itu, dilakukan penyusunan modul pelatihan dan panduan penggunaan alat mesin, serta rencana jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal operasional pelaku usaha



Gambar 2. Kunjungan Awal Tim PKM saat proses produksi

Dari gambar 2 diatas terlihat Bapak Zulfansyah masih menggunakan alat-alat manual seperti pisau cutter untuk menghasilkan produksi kerajinan kayu, sehingga untuk menghasilkan sebuah miniatur kapal dibutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut membuat Bapak Zulfansyah kesulitan untuk memaksimalkan produksinya.

2. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan Terstruktur

Pelatihan diberikan secara interaktif dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi :

1. Pengenalan dasar akuntansi dan pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM
2. Cara Menyusun laporan laba rugi dan arus kas
3. Teknik analisis sederhana untuk mengetahui keuntungan, biaya produksi per unit dan posisi keuangan usaha
4. Strategi perencanaan usaha berbasis data keuangan

Pendampingan dilakukan secara langsung di Lokasi usaha dengan bimbingan satu per satu terhadap pelaku usaha. Pelaku diajak untuk mencatat transaksi harian, membuat laporan keuangan sederhana, serta menganalisis hasilnya untuk pengambilan Keputusan. Metode ini bertujuan agar pelaku usaha mampu memahami konsep keuangan secara praktik, bukan hanya teori, sehingga diterapkan secara berkelanjutan. Pada gambar 3 terlihat tim PKM memberikan pelatihan dan pemahaman kepada Bapak Zulfansyah mengenai pengelolaan keuangan dan strategi usaha yang dilakukan.



Gambar 3. Pelatihan dan Penyampaian Materi

3. Pemberian Alat Mesin Produksi

Untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, kegiatan ini juga melibatkan penyerahan alat dan mesin produksi seperti jigsaw elektrik, ketam Listrik, bais duduk dan peralatan ukir modern. Tim Pengabdian memberikan pelatihan penggunaan alat, termasuk cara perawatan produksi, menjaga kualitas dan konsistensi produk serta mengurangi pemborosan bahan baku. Terlihat pada gambar 4 Tim PKM memberikan bantuan berupa alat-alat produksi seperti jigsaw elektrik, ketam kayu elektrik, baes duduk dan alat ukir modern sebagai upaya dalam membantu Bapak Zulfansyah menghasilkan produk kerajinan tangan yang lebih produktif dan efisien.



Gambar 4. Pemberian Alat Produksi

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan dan pemberian alat selesai, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai sejauh mana pelaku usaha dapat menerapkan manajemen keuangan dan pemanfaatan mesin produksi. Evaluasi dilakukan melalui :

1. Observasi langsung aktivitas produksi
2. Pemeriksaan laporan keuangan yang disusun oleh pelaku usaha
3. Wawancara untuk mengetahui pengalaman, kendala dan manfaat yang dirasakan

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian memberikan saran tindak lanjut, termasuk rekomendasi perbaikan proses produksi, penggunaan alat secara optimal, serta penyusunan laporan keuangan secara rutin. Selain itu, diberikan panduan tertulis dan modul digital agar pelaku usaha dapat melanjutkan praktik pengelolaan produksi dan keuangan secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Awal

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim melakukan observasi langsung terhadap proses produksi dan manajemen keuangan di usaha “Rumah Pengrajin Bahagia”. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kemampuan dasar dalam membuat produk miniatur kapal dan lampion kayu yang bernilai seni tinggi, namun proses produksinya masih dilakukan secara manual dan tradisional. Pekerjaan yang memerlukan presisi, seperti pengukiran detail pada miniatur kapal, sering kali memakan waktu lama dan tergantung pada keterampilan tangan pengrajin. Hal ini berdampak pada produktivitas rendah dan kapasitas produksi yang terbatas, sehingga semua pesanan tidak dapat dipenuhi tepat waktu. Dari sisi manajemen keuangan, ditemukan bahwa pencatatan dilakukan secara sederhana, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa format standar. Akibatnya pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti keuntungan atau kerugian usaha, kesulitan dalam merencanakan pembelian bahan baku, serta sulit menentukan harga jual yang realistis.

Observasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang strategi intervensi yang sesuai, yakni melalui pemberian alat dan mesin produksi serta pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan terstruktur. Tujuan utama intervensi adalah meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, akuntabilitas keuangan, dan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan berbasis data.

2. Hasil Penerapan alat dan Mesin Produksi

Pemberian alat dan mesin produksi modern merupakan salah satu kegiatan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Alat yang diberikan meliputi jigsaw elektrik, ketam Listrik, bais duduk dan peralatan ukir modern., yang secara signifikan mempercepat proses produksi dan meningkatkan ketelitian hasil kerja. Hasil penerapan alat produksi menunjukkan peningkatan kapasitas output yang jelas. Sebelum pemberian mesin dan peralatan tersebut, pelaku usaha hanya mampu memproduksi rata-rata 15 miniatur kapal per bulan dengan kualitas yang bervariasi. Setelah penggunaan mesin, kapasitas meningkat menjadi 30–50 unit per bulan, sementara kualitas produk menjadi lebih seragam dan presisi. Peningkatan ini memungkinkan pelaku usaha memenuhi lebih banyak pesanan, termasuk dari pasar luar daerah, sehingga omzet usaha meningkat hingga 25–30% dalam periode tiga bulan awal. Selain itu, penerapan alat modern juga membantu mengurangi tingkat pemborosan bahan baku. Proses pemotongan kayu dan penghalusan permukaan yang sebelumnya dilakukan manual sering menyebabkan kayu retak atau terbuang, namun dengan mesin, tingkat kerusakan kayu menurun sekitar 15–20%. Hal ini berdampak pada efisiensi biaya produksi dan penggunaan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Hasibuan et al., 2025). Dapat dikatakan bahwa penerapan alat produksi modern terbukti meningkatkan produktivitas, kualitas produk, dan efisiensi biaya, yang menjadi salah satu hasil nyata dari kegiatan pengabdian.

3. Hasil Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan

Tahap kedua dari kegiatan pengabdian adalah pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif di lokasi usaha, dengan fokus pada praktik pencatatan keuangan harian, penyusunan laporan laba rugi, penghitungan arus kas, dan analisis sederhana untuk pengambilan keputusan bisnis.

Hasil yang terlihat dari pelatihan ini antara lain:

1. Peningkatan kemampuan pencatatan keuangan: Pelaku usaha kini mampu mencatat semua transaksi harian secara rapi, termasuk pembelian bahan baku, dan pemasukan dari penjualan.
2. Penyusunan laporan keuangan sederhana: Dengan bimbingan tim, pelaku usaha dapat menyusun laporan laba rugi bulanan dan arus kas, sehingga dapat mengetahui posisi keuangan secara real time.
3. Kemampuan analisis dan perencanaan: Laporan keuangan yang terstruktur memudahkan pelaku usaha untuk menganalisis margin keuntungan, menentukan harga jual yang wajar, dan merencanakan pembelian bahan baku sesuai kebutuhan produksi.

Pelatihan ini tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan usaha, serta mampu merancang strategi bisnis yang lebih terarah dan berkelanjutan (Mursalini et al., 2025)

4. Dampak terhadap produktivitas dan kualitas produk

Kombinasi antara penerapan alat produksi modern dan pendampingan manajemen keuangan memberikan dampak yang signifikan terhadap produktivitas dan kualitas produk. Produk miniatur kapal dan lampion kayu kini dihasilkan dengan presisi tinggi, konsistensi ukuran, dan detail ukiran yang lebih rapi. Peningkatan produktivitas terlihat dari kemampuan pelaku usaha untuk memenuhi pesanan dalam jumlah yang lebih banyak tanpa mengurangi kualitas. Sebelumnya, keterbatasan alat dan tenaga membuat beberapa pesanan tertunda, namun setelah adanya alat mesin produksi yang membantu, tingkat keterlambatan menurun drastis. Selain itu, pelaku usaha mulai mampu mengatur jadwal produksi dan distribusi secara lebih sistematis, sehingga proses operasional menjadi lebih efisien. Dari sisi kualitas, penggunaan mesin mengurangi cacat produk, meningkatkan nilai estetika, dan membuat produk lebih layak untuk pasar ekspor atau pasar kelas atas. Hal ini berdampak pada peningkatan kepuasan pelanggan, yang tercermin dari meningkatnya permintaan dan ulasan positif dari konsumen.

5. Dampak terhadap Akuntabilitas dan Pengambilan Keputusan

Sebelum pengabdian, pelaku usaha kesulitan dalam menentukan laba rugi secara akurat dan membuat keputusan strategis yang tepat. Setelah pendampingan manajemen keuangan, pelaku usaha mampu menyusun laporan keuangan bulanan, menghitung margin keuntungan tiap produk, serta memproyeksikan arus kas masa depan seperti terlihat pada gambar 5.

Akuntabilitas usaha meningkat karena setiap pengeluaran dan pemasukan tercatat dengan jelas. Pelaku usaha juga menjadi lebih percaya diri saat berinteraksi dengan lembaga keuangan formal, karena dapat menunjukkan laporan keuangan yang valid. Hal ini membuka peluang untuk mengakses modal tambahan atau pinjaman usaha, yang sebelumnya sulit diperoleh. Selain itu, kemampuan analisis laporan keuangan membuat pelaku usaha lebih siap dalam perencanaan produksi, penentuan harga, dan diversifikasi produk. Contohnya, mereka dapat memutuskan untuk menambah variasi lampion atau miniatur kapal dengan desain baru berdasarkan potensi keuntungan yang dihitung dari laporan keuangan. Dengan demikian, pengambilan keputusan bukan lagi berdasarkan perkiraan atau intuisi, tetapi berbasis data yang akurat dan terpercaya.



Gambar 5. Tim PKM melakukan pendampingan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat teknis, seperti efisiensi produksi dan keterampilan pencatatan keuangan, tetapi juga manfaat strategis, seperti kemampuan mengambil keputusan berbasis data, membuka akses pembiayaan formal, dan membangun kesadaran profesionalisme. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan UMKM untuk menuju usaha yang lebih profesional, kompetitif, dan berkelanjutan. Pada gambar 6 ditampilkan tim PKM Bersama pemilik usaha Bapak Zulfansyah melakukan kegiatan pengabdian.



KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada usaha kerajinan kayu “Rumah Pengrajin Bahagia”, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa pemberian alat dan mesin produksi serta pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan terstruktur telah memberikan dampak yang nyata dan signifikan bagi pelaku usaha. Penerapan alat produksi modern berhasil meningkatkan efisiensi proses kerja, kapasitas produksi, dan konsistensi kualitas produk miniatur kapal dan lampion kayu. Pelaku usaha kini mampu menghasilkan produk dengan presisi lebih tinggi, memenuhi pesanan dalam jumlah lebih banyak, serta meminimalkan pemborosan bahan baku. Selain itu, pendampingan manajemen keuangan membekali pelaku usaha dengan kemampuan menyusun pencatatan transaksi harian,

laporan laba rugi, dan arus kas secara terstruktur. Hal ini memungkinkan mereka memantau kondisi keuangan secara akurat, mengetahui keuntungan atau kerugian secara riil, dan mengambil keputusan usaha berbasis data. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengelola usaha, perencanaan strategi bisnis yang lebih terarah, serta terbukanya peluang untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Hasil dari kegiatan ini adalah Bapak Zulfansyah selaku pemilik Usaha Rumah Pengrajin Bahagia sudah dapat melakukan dan Menyusun pencatatan harian yang akan memudahkan beliau dalam mengatur keuangan yang terstruktur. Adanya peningkatan produksi yang dihasilkan dari pemberian alat-alat produksi seperti jig saw elektrik, ketam kayu elektrik, baes duduk dan mesin ukir modern diharapkan akan meningkatkan penjualan pada UMKM Rumah Pengrajin Bahagia juga menjadi keberhasilan pada kegiatan ini. Kegiatan ini berhasil dilakukan yang ditandai dengan sudah meningkatnya produksi sekitar 30-50 miniatur kapal perbulannya dan kemampuan Bapak Zulfansyah dalam mengelola keuangannya dengan lebih terstruktur yang ditandai dengan sudah dilakukannya pencatatan harian untuk setiap kegiatan keuangan yang dilakukan. Diharapkan nantinya kinerja UMKM Rumah Pengrajin Bahagia menjadi lebih baik lagi, transparan dan teratur.

SARAN

Agar hasil kegiatan ini berdampak lebih luas dan berkelanjutan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Penerapan berkelanjutan manajemen produksi dan keuangan: Pelaku usaha dianjurkan untuk terus melakukan pencatatan keuangan secara rutin, menyusun laporan bulanan, dan memanfaatkan data keuangan untuk merencanakan produksi dan strategi bisnis ke depan.
2. Pengembangan kapasitas alat produksi: Untuk meningkatkan produktivitas lebih lanjut, disarankan agar pelaku usaha mempertimbangkan penambahan atau upgrade alat produksi, serta melakukan perawatan berkala agar mesin tetap optimal.
3. Pemanfaatan teknologi digital: Pelaku usaha sebaiknya mengembangkan kemampuan pemasaran digital melalui media sosial, marketplace, atau website, sehingga jangkauan pasar dapat diperluas ke tingkat nasional maupun internasional.
4. Pendampingan lanjutan dan kolaborasi dengan institusi pendidikan: Agar keberhasilan pengabdian lebih berkelanjutan, disarankan adanya pendampingan jangka panjang oleh akademisi atau lembaga terkait, termasuk pelatihan lanjutan dalam manajemen produksi, keuangan, dan strategi pemasaran.
5. Peningkatan akses pembiayaan: Dengan laporan keuangan yang terstruktur, pelaku usaha diharapkan dapat lebih mudah mengakses modal tambahan dari lembaga keuangan formal untuk ekspansi usaha, diversifikasi produk, atau peningkatan kapasitas produksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis dengan penuh rasa syukur menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial yang diberikan melalui dana DIPA Politeknik Negeri Medan tahun 2025 dengan nomor kontrak: B/582/PL5/PM.01.01/2025 tertanggal 19 Agustus 2025

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardika Akbar, R., Adhitha, F., Nurfadhilah, S., & Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya, S. (2025). JIMS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Waduk Antang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 70–80.
- [2] Ariawan, A., & Herawaty, H. (2025). *Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro Desa Brangjan Kecamatan Ungaran Barat Semarang Training in Preparation of Simple Financial Reports for Micro Business Actors in Brangjan Village , West Ungaran District , Semarang Ins. 3.* <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v3i1.1669>
- [3] Hasibuan, R. P. S., Syuhada, P., Nuraini, N., Nizma, C., & Desfrida, M. (2025). PMKM Optimalisasi Penentuan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi : Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Sumedang Mas Kade (Jalan Cinta Karya Jalan Industri, Sari Rejo, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara). *Jurnal Vokasi*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i2.7098>
- [4] Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 11, 239–244. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.366>
- [5] Mursalini, W. I., HENDRAYANI, E., Arfimasri, A., Ningsih, A., Ihsan, M., Yuliza, M., Nazif, M., Syamsyir, S., & Endarwita, E. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM di Jorong Pasa Nagari Paninjauan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Vokasi*, 9(2), 245. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i2.7212>
- [6] Pascha, R., Prisia, D., Pratama, Al., Hestianisari, Marlina, Masrin, R., & Djunaidy. (2023). Peningkatan Keterampilan UMKM Melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada NAgkringan. *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 No 1.
- [7] Raharja, M. A., Utama, M. S., Concern, G., & Small, O. (2023). *keuangan dan aset UMKM . Terakhir adalah tahap evaluasi dan monitoring yang akan dilaksanakan pada bulan ke tujuh dan delapan . Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut , maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara. 1(April)*, 905–910.
- [8] Sisdiyanto, E. (2025). Implementasi Akuntansi Lingkungan di UMKM : Studi Kasus pada Industri Kerajinan Kayu di Jepara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 272–283.
- [9] Supriadi, A., Arisontha, E., & Sari, T. N. (2023). Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada UMKM. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.(Vol.3,Issue1). <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558997-pengelolaan-keuangan-dan-pengembangan-us-23e60ea3.pdf>
- [10] Syuhada, P., Putri, A., Safrida, E., Gultom, S. A., & Surlanti, M. (2025). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana dan Pelatihan Manajemen Keuangan Dasar untuk UMKM : Meningkatkan Kapasitas Manajerial dan Akuntabilitas. *Jurnal Vokasi*, 9(2), 159. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i2.7097>